



Comparison of Problem-Based Learning with Scientific Learning on Student Learning Outcomes

Fahrudin Alfi Huda^{1,✉}, Wasino¹, Tri Suminar¹

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstract

Based on the results of the preliminary observations, the teacher in delivering social studies learning material emphasizes memorization, not problem-solving. This is shown by students who get \geq KKM (KKM = 70) are 17 of 30 students. The research was also aimed at finding out the differences in student learning outcomes using problem-based learning and scientific learning. This research uses true experiments. The population in this study were all students of class VA SDN Sambirejo totaling 30 students and VB SDN Sambirejo 01 totaling 30 students. The sample of this research was 60 students from 2 classes at SDN Sambirejo 01. Data collection techniques used tests and non-tests. The data analysis technique is the research prerequisite test, including the normality test, the homogeneity test, and the hypothesis test results, including the t-test. The results showed that through the t-test, it shows that there is no significant difference between student learning outcomes using problem-based learning models and scientific learning

Keywords: Social studies, problem-based learning, scientific learning, learning outcomes, elementary school

Perbandingan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pembelajaran Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS lebih menekankan pada hafalan bukan pada penyelesaian masalah. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang memperoleh nilai \geq KKM (KKM=70) adalah 17 dari 30 siswa. Atas dasar tersebut, penelitian pun ditujukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran saintifik. Penelitian ini menggunakan eksperimen nyata. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VA SDN Sambirejo berjumlah 30 siswa dan VB SDN Sambirejo 01 berjumlah 30 siswa. Sampel penelitian ini sebanyak 60 siswa dari 2 kelas di SDN Sambirejo 01. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Teknik analisis data adalah uji prasyarat penelitian meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan hasil uji hipotesis meliputi uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui uji t menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran saintifik.

Kata kunci: IPS, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran saintifik, hasil belajar, sekolah dasar

✉ Corresponding Author: Fahrudin Alfi Huda

Affiliation Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia

E-mail: de_amirasu@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar telah menerapkan Kurikulum 2013. Dalam penerapannya, Kurikulum 2013 tidak hanya berorientasi terhadap hasil belajar melainkan juga memperhatikan proses pembelajaran di dalam kelas. Di dalam kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami dan menganalisis berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, dari berbagai sumber melalui observasi dan tidak bergantung pada informasi searah yang diberikan oleh guru (Wardana & Husen, 2017).

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang diteliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan (Abidin, 2016). Melalui pembelajaran saintifik diyakini dapat memberikan keterampilan berfikir siswa dalam menghadapi suatu masalah di kehidupan (Rostika & Prihantini, 2019). Praktik pembelajaran saintifik dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran 5M yang terdiri atas: kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Tukidi & Purnomo, 2018).

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini menuntut siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitasnya dalam memperoleh, memilih, dan mengelola informasi (Anugraheni, 2019). Hal ini juga berlaku untuk pendidikan IPS. Tujuan pendidikan IPS adalah membina siswa agar menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat serta negara (Pratiwi, 2014). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Wiguna & Damayanti, 2018). IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Pembelajaran ini dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut (Rahmadani & Acesta, 2017). Di dalam IPS sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekitar, sehingga siswa sebaiknya mempelajari sejarah bangsanya sendiri (Wasino, 2013).

Pembelajaran IPS berisikan konsep-konsep konotatif mengenai kehidupan masyarakat. Konsep tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari karena sangat berkaitan dengan kehidupan sosial manusia. Materi dalam kehidupan sosial manusia menuntut siswa agar dapat terlibat aktif dalam menemukan solusi sebagai proses pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran IPS di kelas, guru harus dapat memfasilitasi siswa agar tidak hanya menguasai sejumlah konsep dalam proses pemecahan masalah namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yang dapat digunakan oleh guru adalah dengan menerapkan pembelajaran konstruktivisme.

Ide yang menjadi dasar konstruktivisme adalah pemecahan masalah karena hal tersebut merupakan inti dari belajar, berpikir, dan berkembang (Misra, 2012). Pembelajaran konstruktivisme menuntut guru untuk dapat menerapkan pembelajaran inovatif di kelas. Melalui pembelajaran inovatif, siswa tidak hanya ditempatkan sebagai objek belajar yang dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan oleh guru tetapi juga sebagai subjek belajar yang dapat menentukan arah belajar mereka sendiri dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penggunaan model pembelajaran inovatif dan bervariasi dapat meningkatkan antusiasme siswa, pada suatu kondisi tertentu seorang anak akan merasa bosan dengan model pembelajaran ceramah maka guru perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan model pembelajaran lain seperti tanya jawab, diskusi atau penugasan, sehingga kebosanan dapat terobati dan suasana kegiatan pengajaran jauh dari kelesuan (Hendriana, 2018).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih antusias terhadap proses pembelajaran di kelas yaitu dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri (Eggen & Kauchak, 2012). Proses pemecahan masalah merupakan keterampilan hidup yang penting karena melibatkan proses menganalisis permasalahan, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi dan merefleksikan. Fokus model pembelajaran berbasis masalah adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian (Mantek et al., 2019). Model pembelajaran berbasis masalah

memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi diri melalui suatu aktivitas untuk mencari, memecahkan dan menemukan sesuatu (Nurhidayati et al., 2017). Model pembelajaran ini berada pada kondisi kolaboratif atau kooperatif yang melibatkan sejumlah siswa untuk belajar bersama (Argaw et al., 2017). Pembelajaran dimulai dengan definisi umum refleksi dan *soft skill*: kolaborasi, agensi, dan metakognisi (Creswell, 2009).

Melalui model pembelajaran berbasis masalah, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS dapat ditumbuhkan melalui pemberian permasalahan, sehingga siswa dapat belajar untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada di dalam dirinya untuk memecahkan suatu permasalahan. Pemecahan masalah tidak sekadar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi (Baksir et al., 2017). Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengharuskan siswa dapat mengambil peran aktif dalam seluruh proses pembelajaran (Li & Chen, 2018). Pembelajaran ini memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kerja keras, ketekunan, kedisiplinan, dan kepercayaan diri, sedangkan dengan adanya kolaborasi dan pengaturan pembagian tugas antar siswa dapat melatih siswa untuk peduli, bekerja sama, bertanggung jawab, dan memiliki toleransi antar sesama (Jailani & Retnawati, 2017).

Pembelajaran IPS tidak hanya membahas tentang ilmu-ilmu sosial namun juga isu-isu dan masalah-masalah sosial dalam masyarakat yang perlu dianalisis secara terperinci. Siswa dalam proses menganalisis ditempatkan sebagai subjek belajar yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun dengan siswa itu sendiri. Melalui keaktifan, proses pembelajaran IPS akan menjadi lebih kondusif.

Peningkatan aktivitas siswa di dalam kelas juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan guru untuk dapat menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan. Keaktifan belajar siswa yang baik akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkaitan dengan penguasaan bahan pengajaran yang disajikan kepada mereka serta

nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Salah satu perubahan aspek kognitif siswa dapat dilihat dari indeks prestasi berupa hasil belajar yang diperoleh (Hasmiah & Sulasteri, 2013). Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori tersebut (Purwanto, 2011).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN Sambirejo 01 Semarang banyak ditemukan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPS, antara lain: 1) guru dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih menekankan pada hafalan bukan pada penyelesaian masalah; 2) guru sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model kooperatif yang berpusat pada siswa yang dipadukan dengan pembelajaran saintifik, dan model pembelajaran lebih mengarahkan kepada pengetahuan faktual saja; 3) siswa yang memperoleh nilai \geq KKM (KKM=70) adalah 17 dari 30 siswa, sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 56,66%. Selain itu, melalui hasil wawancara dengan guru kelas, terungkap bahwa banyak siswa memiliki tingkat keaktifan yang rendah, sehingga hasil belajar siswa pun menjadi rendah.

Kendala dalam proses penyelenggaraan pembelajaran IPS di atas, membawa pengaruh pada kualitas pembelajaran. Kondisi semacam ini tidaklah sesuai dengan keinginan guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas yaitu untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengetahui perbedaan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran saintifik terhadap hasil belajar IPS di kelas V SDN Sambirejo 01.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan jenis *true experimental*. *True experimental* memiliki ciri yang utama yaitu penempatan subjek pada kelompok dan penentuan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak (Prananto, 2019). Penempatan secara acak dilakukan dengan syarat karakteristik subjek dianggap sama. *True experimental* yakni yang digunakan yaitu *posttest-only control group design*. Nilai pretest diambil dari hasil ulangan harian terakhir. Desain ini mirip dengan *static group comparison*, perbedaan terletak pada penentuan subjek ke dalam kelompok

kontrol (C) dan kelompok eksperimen (E) yang menggunakan cara acak (Creswell, 2009; Samsudi, 2009). Desain secara jelas ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Posttest-only Control Group Design

Kelompok acak	Perlakuan (Variabel Bebas)	Pasca Tes (Variabel Terikat)
(R) → E	X ₁	Y
(R) → K	X ₂	Y

Sumber: Samsudi (2009)

Keterangan =

X₁ = Pembelajaran Berbasis Masalah

X₂ = Pembelajaran Saintifik

Y = Hasil Belajar

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Sambirejo 01 Semarang dengan populasi dan sampel adalah seluruh siswa kelas VA SDN Sambirejo sebanyak 30 siswa dan kelas VB sebanyak 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran saintifik, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan non-tes. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar tes evaluasi siswa. Lembar tes evaluasi siswa harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kevalidan dan reliabilitas butir soal. Analisis data awal berupa uji homogenitas dan uji normalitas. Pengujian hipotesis menggunakan statistika parametrik dapat dilakukan apabila hasil uji menunjukkan terpenuhinya asumsi yang diperlukan. Analisis data akhir berupa uji homogenitas, uji normalitas dan pengujian hipotesis menggunakan uji t (t-test) satu pihak.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data untuk analisis awal, didapatkan dari hasil ulangan harian terakhir. Data awal ini, selanjutnya kita sebut sebagai nilai pretest. Analisis awal yang dilakukan yakni melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas dari hasil nilai pretest yang didapatkan.

Perhitungan validitas tes evaluasi dimulai dengan mendapatkan r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} yang didapat harga kritis r product moment dengan $N = 32$ untuk taraf

signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,3388$. Untuk selanjutnya hasil tes dari 25 butir soal didapat 20 butir soal yang valid dan 5 butir soal yang tidak valid. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha didapat $r_{11} = 0,8706$ karena $r_{hit} > r_{tabel}$ yaitu $0,8706 > 0,3388$; maka dikatakan instrumen tes reliabel. Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui apakah sampel memiliki kondisi awal yang sama.

Perbandingan hasil belajar siswa dalam penelitian eksperimen ini dengan menggunakan dua pembelajaran yang berbeda, maka peneliti menggunakan kelas VA SDN Sambirejo 01 sebagai kelas eksperimen (menerapkan pembelajaran berbasis masalah) dan kelas VB Sambirejo 01 sebagai kelas kontrol (menerapkan pembelajaran saintifik).

Analisis deskriptif hasil belajar siswa yang dikenai pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa nilai mean; 82,7 median; 86 dan modus; 80,14. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari jumlah siswa mendapatkan nilai lebih dari rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat baik dan efektif jika digunakan dalam pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di lingkungan sekitar pada Tema 6 Subtema 3.

Analisis deskriptif hasil belajar siswa yang dikenai pembelajaran saintifik menunjukkan bahwa nilai mean; 81,6 median; 81,30 dan modus; 70,5 dalam penerapan pembelajaran saintifik menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari jumlah siswa mendapatkan nilai lebih dari rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menerapkan pembelajaran konvensional dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan saintifik jika digunakan dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

Berdasarkan analisis data awal dengan menggunakan nilai ulangan harian IPS kelas VA dan VB bahwa dapat disimpulkan kedua kelas dikatakan memiliki sebaran data yang normal dan berasal dari varians yang sama (homogen). Uji normalitas ditemukan jika probabilitas (sig) > 0,05 maka H_0 diterima, jika probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 ditolak. Dari Tabel 2, nilai sig = 0,143 untuk kelas kontrol dan sig = 0,52 untuk kelas eksperimen. Karena sig > 0,05 untuk kedua kelas maka data berdistribusi "normal". Sedangkan uji homogenitas ditentukan melalui nilai sig yang didapat menggunakan uji Levene untuk uji

kesamaan varians sebesar 0,537. Karena nilai $\text{sig} = 0,537 > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol memiliki kesamaan varians atau homogen.

Tabel 2. Perbandingan Uji Normalitas dan Homogenitas Data Awal

Perbandingan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Uji Homogenitas	0,537	0,537
Uji Normalitas	0,52	0,143

Berdasarkan **Tabel 2**, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki sebaran data yang normal dan memiliki kesamaan varians, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu penelitian pada kelas uji coba. Selanjutnya berdasarkan analisis data akhir dengan menggunakan nilai posttest baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Melalui uji normalitas diketahui jika probabilitas (sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari **Tabel 3**, asymp. Sig. (2-tailed) nilai $\text{sig} = 0,511$ untuk kelas kontrol dan $\text{sig} = 0,707$ untuk kelas eksperimen. Karena $\text{sig} > 0,05$ untuk kedua kelas maka data berdistribusi "normal". Melalui uji homogenitas diketahui bahwa nilai sig yang didapat menggunakan uji Levene untuk uji kesamaan varians sebesar 0,944. Karena nilai $\text{sig} = 0,944 > 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 3. Perbandingan Uji Normalitas dan Homogenitas Data Akhir

Perbandingan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Uji Homogenitas	0,944	0,944
Uji Normalitas	0,77	0,511

Berdasarkan **Tabel 3**, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan analisis data akhir kedua kelas memiliki sebaran data yang normal dan homogen. Selanjutnya hasil posttest dihitung menggunakan uji hipotesis (uji t). Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa untuk hipotesis didapat $t_{\text{hitung}} = 0,036$. Untuk selanjutnya t_{hitung} yang sudah didapat dikonsultasikan dengan t_{tabel} , dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 58$ maka harga $t_{\text{tabel}} = 1,671$ (uji dua pihak). Karena hipotesis yang $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $0,036 < 1,671$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran saintifik.

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari kelas VA sebagai kelas eksperimen dan VB sebagai kelas

kontrol diperoleh ketuntasan klasikal. Kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah memiliki ketuntasan klasikal sebesar 90%, sedangkan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran saintifik memiliki ketuntasan klasikal sebesar 86,67%. Rata-rata kelas eksperimen (pembelajaran berbasis masalah) adalah 82,7 dan rata-rata kelas kontrol (pembelajaran saintifik) adalah 81,6. Banyaknya siswa dari kelas eksperimen (pembelajaran berbasis masalah) yang tuntas adalah 27 siswa dengan persentase 90% dan nilai rata-rata 82,7. Sedangkan banyaknya siswa dari kelas kontrol (pembelajaran saintifik) yang tuntas ada 26 orang dengan persentase 86,67% dan nilai rata-rata 81,6.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar

Perbandingan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-Rata Kelas	82,7	81,6
Ketuntasan Siswa	27	26
Ketuntasan Klasikal	90%	86,67%

Berdasarkan hasil belajar siswa pada **Tabel 4**, baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil ketuntasan klasikalnya dan rerata kelas tidak begitu jauh. Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran saintifik. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah sangat sesuai dengan kondisi saat ini, di mana siswa diharuskan belajar dari rumah. Sejak mewabahnya pandemi covid-19 dan pemerintah terpaksa menutup sekolah, sekolah beralih dari sistem pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh. Ketika siswa belajar jarak jauh tentu mereka akan dengan mudah menemukan permasalahan dari lingkungan sekitar. Sama halnya ketika mereka belajar tatap muka. Guru dalam hal ini bertindak sebagai pembimbing yang memberikan langkah kerja apa yang harus dilakukan siswa dalam memecahkan masalah yang dikaitkan dengan materi. Siswa juga terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran yang didesain dengan model pembelajaran berbasis masalah ini.

Adapun kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran saintifik terlihat agak kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan karena pembelajaran di sekolah dasar dilakukan secara jarak jauh atau yang disebut dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) karena adanya pandemi Covid-19. Peran guru di

dalam kelas menjadi berkurang, sementara pembelajaran dengan model saintifik sangat membutuhkan kehadiran guru. Guru harus benar-benar melihat perkembangan kemampuan siswa tahap demi tahap. dari mulai tahap observasi sampai tahap mengomunikasikan. Dalam penelitian ini, siswa terlihat kesulitan pada tahap observasi dan pengolahan data. Siswa mengalami kebingungan ketika mereka diminta mengolah data dari hasil observasi yang mereka lakukan. Sementara orang tua di rumah yang menggantikan peran guru kurang maksimal dalam melakukan pendampingan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan rata-rata sebesar 1,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen tidak ada perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol. Pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran saintifik sama-sama memiliki keunggulan yaitu pembelajaran yang terjadi menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses KBM, lebih mandiri dan tanggap terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, saran dalam penelitian ini yakni pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran saintifik direkomendasikan untuk dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran tematik dengan materi permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Desain Model Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama.
- Anugraheni, I. (2019). Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p1-6>
- Argaw, A. S., Haile, B. B., Ayalew, B. T., & Kuma, S. G. (2017). The effect of problem based learning (PBL) instruction on students' motivation and problem solving skills of physics. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 857-871. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00647a>
- Baksir, E. L., Mayub, A., & Putri, D. H. (2017). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Serta Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Problem Based Learning Pada Konsep Cahaya di Kelas VIII E SMPN 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1(1), 64-72.
- Creswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications Inc.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajar Konten dan Keterampilan Berfikir, Edisi ke-6 Terjemahan Satrio Wahono*. Indeks.
- Hasmiah, M. S., & Sulasteri, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran (Mapan)*, 1(1), 151-177. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/1136>
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i1.484>
- Jailani, & Retnawati, H. (2017). Keefektifan Pemanfaatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan HOTS dan Karakter Siswa. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* (Vol. 23, Issue 2).
- Li, H., & Chen, Y. (2018). Conceptions on PBL facilitator's role: A perspective of Chinese teacher. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 17(9), 18-33. <https://doi.org/10.26803/ijlter.17.9.2>
- Mantek, M., Zebua, L. I., & Sujarta, P. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Materi. *Jurnal Education and Development*, 7(3), 126-137.
- Misra, L. (2012). Constructivism in the Primary School Curriculum. *Mizoram University Journal of Humanities & Social Sciences*, 1(1), 100-110.
- Nurhidayati, A., Agustin, R. S., Adi S., T. L., Roemintoyo, R., & Murtiono, E. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Mahasiswa Pada Mata Kuliah Teknik Pondasi. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 6(2), 69–75.
<https://doi.org/10.20961/jiptek.v6i1.12500>
- Prananto, I. W. (2019). Keefektifan Panduan Guru Dengan Pendekatan Contextual Problem dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 25–30.
<https://doi.org/10.22236/jipd.v5i1.94>
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rahmadani, H., & Acesta, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v2i1.203>
- Rostika, D., & Prihantini, P. (2019). Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik Dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora*, 11(1), 86–94.
<https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.14443>
- Samsudi. (2009). *Desain Penelitian Pendidikan (2nd ed.)*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Tukidi, T., & Purnomo, A. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Ips Pada Forum Guru Ambarawa. *Harmony*, 3(1), 86–90.
- Wardana, L. A., & Husen, C. (2017). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(1), 97–105.
- Wasino, W. (2013). Indonesia: From Pluralism to Multiculturalism. *Paramita - Historical Studies Journal*, 23(2), 148–155.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2665>
- Wiguna, F. A., & Damayanti, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SDN Ngadirejo Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 175–188.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v3i2.11787>

This page is intentionally left blank